

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan (*financial institution*) yang memiliki peran sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), bank menghubungkan antara pihak yang memiliki dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*defisit spending unit*). Karena fungsi bank sebagai *financial intermediary* untuk menghimpun dan menyalurkan dana, maka kredit menjadi aktivitas utama sekaligus sumber pendapatan terbesar dalam dunia perbankan. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Adanya aktivitas pemberian kredit yang diberi perbankan kepada setiap debiturnya tentu memiliki resiko tidak terbayar atau terjadinya kredit macet. Pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan tentu akan dapat mempengaruhi kesehatan perbankan. Maka untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi kegagalan pengembalian kredit oleh debitur maka dapat digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank [1]. Artinya, semakin tinggi rasio NPL maka akan buruk kualitas kredit bank suatu perusahaan.

Non Performing Loan (kredit bermasalah) dapat menimbulkan sebuah permasalahan bagi sebuah bank. Tingginya rasio *non performing loan* dapat mengganggu likuiditas, rentabilitas, serta solvabilitas bank sehingga dapat menghambat kelancaran arus kas bank tersebut. Pinjaman yang tidak dikelola dengan baik dapat mengarah pada kegagalan perbankan (*banking failures*). Pengelolaan kredit sangat penting untuk memastikan sistem keuangan yang sehat, hal tersebut bertujuan untuk menjaga performa bank.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan rasio kredit bermasalah bruto (*NPL Gross*) perbankan nasional terus menanjak. Penyebab kenaikan NPL perbankan adalah kasus gagal bayar kredit disejumlah perusahaan besar yang melibatkan beberapa bank nasional.

Kredit bermasalah terus membayangi kinerja perbankan. Diantaranya yang terjadi pada perbankan-perbankan tersebut:

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) di tahun 2016, rasio NPL mencapai 4% terhadap total kredit. Rasionya melonjak 54% dibandingkan tahun sebelumnya yang masih sebesar 2,6%. Peningkatan pencadangan kredit macet sebesar 2 kali lipat dari 12 triliun pada tahun 2015 menjadi 24,6 triliun pada tahun 2016. Besarnya pencadangan tersebut imbas dari lonjakan kredit bermasalah (NPL) yang dialami bank, sehingga pada tahun 2016 bank membukukan laba sebesar 13,8 triliun atau anjlok 32,1% dibandingkan perolehan tahun sebelumnya [2].

Hal yang sama terjadi pada PT. Bank Permata Tbk (BNLI) pada tahun 2016, rasio kredit bermasalah (NPL) yang mencapai 8,83%. Hal tersebut berdampak terhadap naiknya pencadangan terhadap kredit bermasalah sebesar 12,2 triliun atau naik 3 kali lipat dari tahun 2015 yang sebesar Rp. 3,6 triliun. Hal ini menyebabkan kerugian pada tahun 2016 sebesar Rp. 6,48 triliun berbanding terbalik dengan keuntungan yang dicatat pada tahun 2015 sebesar 247,1 miliar [3].

Hal yang sama juga terjadi pada PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2017, tingkat kredit bermasalah mencapai 6,37% atau meningkat hampir 128% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya berkisar 2,79%. Berdasarkan laporan keuangan yang dirilis, sektor komersial menjadi penyumbang terbesar kenaikan tingkat kredit bermasalah di tahun tersebut. Hal ini menyebabkan perusahaan melakukan pencadangan terhadap laba yang diperoleh guna mencegah kerugian yang lebih besar. Ini terlihat dari jumlah laba yang diterima tahun 2017 hanya sebesar Rp. 3,13 triliun atau turun 12,35% dari tahun sebelumnya [4].

Berdasarkan fenomena tersebut, hal ini tentu saja dapat memberikan dampak negatif bagi pihak perbankan apabila hal tersebut terus berkelanjutan dan membuat perbankan tersebut dicap sebagai perbankan yang tidak sehat. Tinggi nya rasio *Non Performing Loan* dapat mempengaruhi keberlangsungan perbankan. Maka dari itu perbankan senantiasa menjaga rasio tersebut. Rasio yang digunakan untuk menganalisis *Non Performing Loan* yaitu: Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Asset*, *Net Interest Margin* dan *Bank Size*.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan kemungkinan suatu bank mengalami kredit bermasalah akan semakin kecil.

Peneliti terdahulu menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [5]. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [6].

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung resiko. Begitu juga sebaliknya, jika kredit tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan menimbulkan kredit bermasalah. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [5]. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [7].

Loan to Deposit Ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam pembiayaan kembali penarikan dana oleh *depositor* dengan mengandalkan penyaluran kredit. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [5]. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [8].

Return on Asset adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar *Return On Asset* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula manajemen bank dalam mengelola aktiva termasuk kredit beserta bunga kredit. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [5]. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [9].

Net Interest Margin (NIM) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih berdasarkan dari perbandingan antara persentase dari hasil bunga dan total aset. Kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk berbagai keperluan pengembangan usaha menunjukkan seberapa besar kapasitas bank (aset maupun modal) dalam menjalankan kegiatan operasional termasuk kegiatan kredit. Peneliti

terdahulu menyatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [7]. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [10].

Bank yang besar umumnya menyalurkan kredit yang besar pula. Bank yang besar cenderung berani untuk mengambil resiko dengan menyalurkan kredit dalam jumlah besar. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dan aktivitas operasionalnya. Salah satu operasional bank adalah menyalurkan kredit pada masyarakat. Hal tersebut dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah apabila pengawasannya tidak dilakukan dengan tepat. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa *Bank Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [11]. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* [12].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, *Net Interest Margin* dan *Bank Size* berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *Non Performing Loan* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016-2018 ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL)
2. Variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini adalah :
 - a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
 - b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 - c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
 - d. *Return On Asset* (ROA)

e. *Net Interest Margin* (NIM)

f. *Bank Size*

3. Objek Pengamatan pada penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode Pengamatan pada penelitian ini adalah periode 2016-2018

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, *Net Interest Margin* dan *Bank Size* secara simultan maupun parsial terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk perbankan dalam menyalurkan kredit yang diberikan melihat dari segala aspek yang dapat menyebabkan terjadinya *Non Performing Loan* pada instansi perbankan.
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya di perbankan dengan melihat tingkat *Non Performing Loan* tersebut.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang dapat memberikan masukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya tentang *Non Performing Loan*.

1.6 Originalitas penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Spesifik Bank (*Bank Specific Factor*) Terhadap Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada :

1. Variabel Independen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Return on Asset*. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu :

a. *Net Interest Margin*

Net Interest Margin mengindikasikan seberapa baik kemampuan manajemen dan staff bank yang memperoleh pendapatan dibandingkan dengan biaya. *Net Interest Margin* yang besar maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil [13].

b. *Bank Size*

Size (ukuran) besaran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset. Karena statusnya adalah bank, maka aktiva produktif bank sebagian besar berupa penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kredit yang besar dapat mengandung resiko terjadinya kredit bermasalah [14].

2. Periode Pengamatan penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2011-2015. Adapun periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2016-2018

UNIVERSITAS
MIKROSKIL